

Analisis Kinerja Manajemen Keuangan Koperasi dalam Mengoptimalkan Sisa Hasil Usaha (Studi Kasus Koperasi Dharma Nirmala Mandiri Tahun 2020–2024)

I Gede Kahar Suputra
Universitas Koperasi Indonesia
gedekahar@ikopin.ac.id

Info Artikel	ABSTRACT
<p>Sejarah Artikel: Diterima 28 Desember 2025 Disetujui 20 Januari 2026 Diterbitkan 02 Februari 2026</p>	<p><i>Sustained asset growth in savings and loan cooperatives is not always accompanied by a proportional increase in Sisa Hasil Usaha (SHU), indicating potential inefficiencies in cooperative financial management. This study aims to analyze the performance of financial management in optimizing SHU at Koperasi Dharma Nirmala Mandiri during the 2020–2024 period. The research employs a descriptive quantitative approach with a case study design, using secondary data derived from statements of financial position and income statements. Data analysis is conducted through trend analysis and financial ratio analysis, including Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), and the operating expense to operating revenue ratio (BOPO). The results show that total assets increased by approximately 18.56 percent over the study period, while SHU remained relatively stagnant at around Rp59–61 million per year. Profitability performance is characterized by consistently low and declining ROA and NPM, whereas operational efficiency is weak, as indicated by BOPO ratios exceeding 98 percent. The findings confirm that SHU stagnation is not caused by limitations in assets or revenues, but rather by structural inefficiencies in cooperative financial management. Therefore, optimizing SHU requires strengthening asset productivity and improving operational efficiency on a sustainable basis.</i></p>
<p>Keywords: <i>cooperative financial performance; sisa hasil usaha (SHU); profitability; operational efficiency; savings and loan cooperatives</i></p>	

PENDAHULUAN

Koperasi memiliki peran strategis dalam sistem perekonomian nasional Indonesia sebagai entitas ekonomi berbasis anggota yang berlandaskan prinsip kekeluargaan, demokrasi ekonomi, dan partisipasi aktif. Keberadaan koperasi tidak hanya ditujukan untuk memperoleh surplus usaha semata, tetapi terutama untuk meningkatkan kesejahteraan anggota secara berkelanjutan melalui pengelolaan usaha yang sehat dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, kinerja keuangan koperasi menjadi indikator penting karena mencerminkan kemampuan koperasi dalam mengelola sumber daya ekonomi serta mendistribusikan manfaat ekonomi melalui Sisa Hasil Usaha (SHU).

Dalam praktiknya, banyak koperasi simpan pinjam menunjukkan pertumbuhan aset yang relatif konsisten dari tahun ke tahun, namun tidak diikuti oleh peningkatan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang sepadan. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam kinerja keuangan koperasi, khususnya terkait efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan hasil usaha (Munawir, 2016). Lebih lanjut, pertumbuhan aset yang tidak disertai peningkatan hasil usaha juga mencerminkan lemahnya pengendalian biaya operasional dan kualitas pengelolaan keuangan. Dalam perspektif manajemen keuangan, kondisi tersebut berpotensi menciptakan inefisiensi struktural dan melemahkan keberlanjutan koperasi dalam jangka panjang apabila tidak diikuti dengan peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha (Sutrisno, 2018).

Dalam konteks kebijakan pengembangan koperasi di Indonesia, peningkatan kinerja keuangan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan koperasi sebagai badan usaha yang sehat dan berkelanjutan. Pemerintah mendorong koperasi untuk memperkuat tata kelola keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, serta mengoptimalkan pemanfaatan aset produktif. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara dorongan kebijakan tersebut dengan realisasi kinerja hasil usaha koperasi, khususnya dalam peningkatan SHU yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama koperasi tidak hanya terletak pada aspek regulasi atau skala usaha, tetapi pada kualitas pengelolaan keuangan di tingkat operasional.

Manajemen keuangan koperasi memegang peranan sentral dalam memastikan bahwa setiap sumber daya keuangan yang dimiliki mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi. Berbeda dengan perusahaan yang berorientasi pada maksimalisasi laba, koperasi dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan usaha, stabilitas keuangan, dan distribusi manfaat ekonomi kepada anggota. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan koperasi tidak hanya mencakup pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi juga meliputi perencanaan keuangan, pengendalian biaya, serta pengambilan keputusan strategis yang berorientasi pada keberlanjutan SHU (Brigham & Houston, 2019).

Kinerja keuangan koperasi umumnya dievaluasi melalui analisis rasio keuangan yang memberikan gambaran mengenai tingkat profitabilitas dan efisiensi operasional. Rasio profitabilitas, seperti Return on Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM), digunakan untuk menilai kemampuan koperasi dalam mengonversi aset dan pendapatan menjadi SHU. Sementara itu, rasio efisiensi operasional, khususnya rasio beban operasional terhadap pendapatan, mencerminkan sejauh mana pendapatan koperasi terserap oleh biaya operasional. Tingginya rasio tersebut menunjukkan rendahnya efisiensi dan terbatasnya ruang pembentukan SHU (Horne & Wachowicz, 2017).

Kondisi tersebut juga tercermin pada Koperasi Dharma Nirmala Mandiri. Berdasarkan laporan keuangan periode 2020–2024, koperasi ini mengalami pertumbuhan total aset yang konsisten, namun SHU yang dihasilkan relatif stagnan dari tahun ke tahun. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan aset dan SHU mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan surplus usaha yang berkelanjutan. Situasi ini menegaskan pentingnya evaluasi kinerja manajemen keuangan koperasi, tidak hanya dari sisi pertumbuhan kuantitatif, tetapi juga dari kualitas pengelolaan keuangan yang tercermin dalam profitabilitas dan efisiensi operasional (Sutrisno, 2018).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji kinerja keuangan koperasi melalui analisis rasio keuangan, terutama dalam konteks penilaian tingkat kesehatan koperasi. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menyoroti ketidaksesuaian antara pertumbuhan aset dan stagnasi SHU dengan menggunakan data laporan keuangan jangka menengah masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya ruang kajian untuk menelaah lebih dalam bagaimana kinerja manajemen keuangan koperasi berperan dalam mengoptimalkan SHU secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kinerja keuangan koperasi tidak dapat berhenti pada penilaian pertumbuhan aset atau peningkatan pendapatan semata, tetapi perlu diarahkan pada kualitas pengelolaan keuangan secara menyeluruh. Analisis yang menekankan keterkaitan antara produktivitas aset, efisiensi operasional, dan pembentukan SHU menjadi penting untuk memahami apakah pertumbuhan usaha koperasi benar-benar mencerminkan kinerja ekonomi yang sehat atau justru menyembunyikan inefisiensi struktural dalam pengelolaan keuangan.

Berdasarkan kajian teoritis mengenai manajemen keuangan koperasi dan kinerja keuangan, dapat disintesis bahwa keberhasilan pengelolaan keuangan koperasi tidak ditentukan oleh besarnya aset atau pendapatan semata, melainkan oleh kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset secara produktif dan mengendalikan biaya operasional secara efektif (Brigham & Houston, 2019). Selanjutnya, dalam analisis kinerja keuangan koperasi, rasio profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas koperasi dalam mengonversi sumber daya dan pendapatan menjadi Sisa Hasil Usaha (SHU), sementara rasio efisiensi operasional menunjukkan sejauh mana pendapatan usaha terserap oleh biaya operasional (Munawir, 2016).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja manajemen keuangan Koperasi Dharma Nirmala Mandiri dalam mengoptimalkan Sisa Hasil Usaha selama periode 2020–2024 melalui pendekatan profitabilitas dan efisiensi operasional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelola koperasi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan, serta menjadi referensi akademik dalam kajian kinerja keuangan koperasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengevaluasi kinerja manajemen keuangan koperasi berdasarkan data keuangan historis secara objektif, tanpa melakukan pengujian hubungan kausal antarvariabel. Fokus analisis diarahkan pada kemampuan koperasi dalam mengonversi pertumbuhan aset dan pendapatan usaha menjadi Sisa Hasil Usaha (SHU) yang berkelanjutan.

Objek penelitian adalah Koperasi Dharma Nirmala Mandiri, yang merupakan koperasi simpan pinjam aktif dengan ketersediaan laporan keuangan yang konsisten. Periode penelitian mencakup tahun 2020 hingga 2024, dengan pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut cukup representatif untuk menggambarkan dinamika kinerja keuangan koperasi dalam jangka menengah. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan perhitungan hasil usaha (PHU).

Analisis data dilakukan melalui analisis tren dan analisis rasio keuangan. Analisis tren digunakan untuk mengamati perkembangan total aset dan SHU selama periode penelitian. Sementara itu, analisis rasio keuangan difokuskan pada rasio profitabilitas dan efisiensi operasional, yang meliputi Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), serta rasio beban operasional terhadap pendapatan (BOPO). Hasil analisis diinterpretasikan secara deskriptif dengan mengaitkannya pada konsep manajemen keuangan koperasi guna memperoleh gambaran mengenai kualitas pengelolaan keuangan dalam mengoptimalkan SHU.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Aset dan Sisa Hasil Usaha (SHU)

Analisis laporan keuangan Koperasi Dharma Nirmala Mandiri periode 2020–2024 menunjukkan bahwa koperasi mengalami pertumbuhan total aset yang konsisten, dari Rp19,45 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp23,06 miliar pada tahun 2024, atau meningkat sekitar 18,56 persen selama lima

tahun. Namun, pertumbuhan tersebut tidak diikuti oleh peningkatan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang proporsional, di mana SHU tahunan relatif stagnan pada kisaran Rp 59.000.000 – Rp 61.000.000.

Tabel 1. Perkembangan Aset dan SHU

Tahun	Total Aset (Rp)	Pertumbuhan Aset (%)	SHU Bersih (Rp)
2020	19.450.000.000	–	60.300.000
2021	20.180.000.000	3,75	59.800.000
2022	21.420.000.000	6,15	60.100.000
2023	22.150.000.000	3,41	61.200.000
2024	23.060.000.000	4,11	60.500.000

Secara konseptual, pertumbuhan aset seharusnya meningkatkan kapasitas koperasi dalam menghasilkan surplus usaha. Namun, data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ekspansi aset belum mampu dikonversi menjadi peningkatan SHU yang berarti. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya kualitas pertumbuhan aset, di mana peningkatan aset lebih mencerminkan pertumbuhan kuantitatif dibandingkan peningkatan produktivitas ekonomi. Dengan demikian, efektivitas manajemen keuangan dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan nilai tambah ekonomi masih belum optimal (Brigham & Houston, 2019).

ANALISIS PROFITABILITAS

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam menghasilkan SHU dari total aset yang dimiliki. Rumus ROA yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ROA = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2. Perhitungan ROA

Tahun	SHU (Rp)	Total Aset (Rp)	ROA (%)
2020	60.300.000	19.450.000.000	0,31
2021	59.800.000	20.180.000.000	0,30
2022	60.100.000	21.420.000.000	0,28
2023	61.200.000	22.150.000.000	0,28
2024	60.500.000	23.060.000.000	0,26

Berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 6 Tahun 2016, koperasi dikategorikan sehat apabila memiliki ROA minimal ≥ 5 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA Koperasi Dharma Nirmala Mandiri berada jauh di bawah standar tersebut dan cenderung menurun selama periode penelitian.

ROA yang sangat rendah menunjukkan bahwa aset koperasi belum dimanfaatkan secara produktif untuk menghasilkan SHU. Penurunan ROA seiring dengan peningkatan aset mengindikasikan bahwa setiap tambahan aset tidak mampu memberikan kontribusi hasil usaha yang proporsional. Secara manajerial, kondisi ini mencerminkan lemahnya efektivitas pengelolaan aset produktif, baik dari sisi alokasi dana maupun strategi pemanfaatannya dalam kegiatan usaha koperasi (Munawir, 2016).

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menilai kemampuan koperasi dalam menghasilkan SHU dari pendapatan usaha. Rumus NPM yang digunakan adalah:

$$NPM = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

Tabel 3. Perhitungan NPM

Tahun	Pendapatan Usaha (Rp)	SHU (Rp)	NPM (%)
2020	6.850.000.000	60.300.000	0,88
2021	7.120.000.000	59.800.000	0,84
2022	7.540.000.000	60.100.000	0,80
2023	7.890.000.000	61.200.000	0,78
2024	8.230.000.000	60.500.000	0,74

Secara umum, koperasi dengan kinerja keuangan yang baik diharapkan memiliki margin usaha minimal $\geq 10-15$ persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM koperasi berada jauh di bawah batas ideal tersebut.

Penurunan NPM menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan usaha tidak diikuti oleh pengendalian biaya yang efektif. Sebagian besar pendapatan koperasi terserap oleh beban operasional, sehingga kemampuan koperasi dalam meningkatkan SHU menjadi terbatas. Kondisi ini menegaskan bahwa strategi pertumbuhan koperasi masih berorientasi pada peningkatan volume usaha, tanpa diimbangi dengan efisiensi internal yang memadai (Sutrisno, 2018).

Analisis Efisiensi Operasional

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan (BOPO)

Efisiensi operasional dianalisis menggunakan rasio BOPO dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

Tabel 4. Perhitungan BOPO

Tahun	Beban Operasional (Rp)	Pendapatan (Rp)	BOPO (%)
2020	6.720.000.000	6.850.000.000	98,10
2021	6.995.000.000	7.120.000.000	98,25
2022	7.405.000.000	7.540.000.000	98,21
2023	7.760.000.000	7.890.000.000	98,35
2024	8.105.000.000	8.230.000.000	98,48

Dalam praktik manajemen keuangan, koperasi yang efisien diharapkan memiliki rasio BOPO ≤ 85 persen. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio BOPO Koperasi Dharma Nirmala Mandiri secara konsisten berada di atas 98 persen.

Tingginya rasio BOPO menegaskan bahwa efisiensi operasional koperasi sangat rendah, sehingga hampir seluruh pendapatan digunakan untuk menutup biaya operasional. Kondisi ini menjadi faktor utama yang menghambat pembentukan SHU meskipun pendapatan dan aset mengalami peningkatan. Oleh karena itu, perbaikan struktur biaya dan penguatan fungsi pengendalian manajemen menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan kinerja keuangan koperasi (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2016).

Secara keseluruhan, temuan pada aspek aset, profitabilitas, dan efisiensi operasional menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara strategi pertumbuhan usaha dan kualitas pengelolaan keuangan koperasi. Peningkatan skala usaha yang tercermin dari pertumbuhan aset dan pendapatan belum diimbangi dengan penguatan mekanisme pengendalian biaya serta optimalisasi aset produktif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tantangan utama koperasi terletak pada aspek tata kelola keuangan dan efektivitas manajerial, bukan pada kapasitas usaha semata. Dengan demikian, peningkatan kinerja keuangan memerlukan pendekatan manajerial yang lebih terintegrasi, yang mengaitkan keputusan ekspansi usaha dengan target produktivitas aset dan efisiensi operasional secara simultan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, temuan utama penelitian ini adalah bahwa pertumbuhan aset dan peningkatan pendapatan Koperasi Dharma Nirmala Mandiri tidak secara otomatis meningkatkan Sisa Hasil Usaha apabila tidak disertai dengan produktivitas aset dan efisiensi operasional yang memadai. ROA dan NPM yang sangat rendah serta rasio BOPO yang tinggi secara simultan menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan keuangan koperasi masih lemah.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada penegasan empiris bahwa stagnasi Sisa Hasil Usaha (SHU) pada koperasi simpan pinjam bukan disebabkan oleh keterbatasan aset atau pendapatan, melainkan oleh inefisiensi struktural dalam manajemen keuangan koperasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Pratomo et al. (2021) yang menekankan bahwa rendahnya kinerja keuangan koperasi lebih banyak dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan aset dan efisiensi operasional dibandingkan oleh besaran skala usaha. Lebih lanjut, optimalisasi SHU mensyaratkan adanya pergeseran orientasi manajemen keuangan dari sekadar ekspansi aset menuju peningkatan kualitas pengelolaan keuangan yang berorientasi pada hasil dan keberlanjutan usaha. Pendekatan tersebut konsisten dengan temuan Rahayu (2024) yang menegaskan pentingnya penguatan tata kelola keuangan dan efisiensi manajerial sebagai prasyarat utama keberlanjutan kinerja koperasi.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan Koperasi Dharma Nirmala Mandiri periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa kinerja manajemen keuangan koperasi belum optimal dalam mengonversi pertumbuhan aset menjadi peningkatan Sisa Hasil Usaha (SHU). Selama periode penelitian, total aset koperasi meningkat sekitar 18,56 persen, namun SHU relatif stagnan pada kisaran Rp59–61 juta per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset belum diikuti oleh peningkatan kinerja ekonomi yang sepadan.

Dari sisi profitabilitas, hasil perhitungan Return on Assets (ROA) menunjukkan tren penurunan dari 0,31 persen menjadi 0,26 persen, yang berada jauh di bawah standar kesehatan koperasi sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 6 Tahun 2016 (≥ 5 persen). Temuan ini mengindikasikan rendahnya produktivitas aset dan lemahnya efektivitas manajemen keuangan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan SHU.

Selanjutnya, analisis Net Profit Margin (NPM) menunjukkan penurunan dari 0,88 persen menjadi 0,74 persen, meskipun pendapatan usaha koperasi terus meningkat. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan pendapatan belum disertai dengan pengendalian biaya yang efektif, sehingga margin usaha koperasi sangat tipis dan rentan terhadap perubahan biaya operasional.

Dari aspek efisiensi operasional, rasio beban operasional terhadap pendapatan (BOPO) berada pada tingkat yang sangat tinggi, yaitu di atas 98 persen sepanjang periode penelitian. Rasio ini jauh melampaui batas efisiensi yang diharapkan dan menunjukkan bahwa hampir seluruh pendapatan koperasi terserap untuk menutup biaya operasional. Kondisi tersebut secara langsung membatasi kemampuan koperasi dalam membentuk SHU yang lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa permasalahan utama Koperasi Dharma Nirmala Mandiri bukan terletak pada keterbatasan aset atau pendapatan, melainkan pada inefisiensi operasional dan rendahnya produktivitas pengelolaan aset. Dengan demikian, kinerja manajemen keuangan koperasi masih perlu diperbaiki agar pertumbuhan usaha yang terjadi dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar dan berkelanjutan bagi anggota. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja keuangan koperasi tidak dapat dicapai hanya melalui ekspansi aset, tetapi mensyaratkan penguatan kualitas manajemen keuangan yang berorientasi pada produktivitas aset dan efisiensi operasional secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Efisiensi Operasional. Koperasi perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap struktur biaya operasional, termasuk biaya administrasi dan biaya pengelolaan usaha, guna menurunkan rasio BOPO ke tingkat yang lebih efisien. Penguatan fungsi pengendalian biaya dan perencanaan anggaran menjadi langkah strategis untuk memperluas ruang pembentukan SHU.
2. Optimalisasi Produktivitas Aset. Manajemen koperasi disarankan untuk mengkaji kembali komposisi dan kualitas aset produktif, khususnya dalam pengelolaan portofolio pinjaman. Fokus pengelolaan aset tidak hanya diarahkan pada peningkatan nominal aset, tetapi pada kemampuan aset tersebut dalam menghasilkan pendapatan dan SHU yang optimal.
3. Penguatan Manajemen Keuangan dan Pengendalian Internal. Peningkatan kapasitas manajemen keuangan koperasi perlu dilakukan melalui penguatan perencanaan keuangan, evaluasi kinerja berbasis rasio keuangan, serta penerapan sistem pengendalian internal yang lebih efektif. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa setiap keputusan keuangan selaras dengan tujuan peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha koperasi.
4. Implikasi untuk Penelitian Selanjutnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan cakupan penelitian, baik dengan melibatkan lebih dari satu koperasi maupun dengan menambahkan variabel lain seperti manajemen risiko kredit, kualitas aset produktif, dan tata kelola koperasi. Pendekatan komparatif atau metode kuantitatif inferensial juga dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan koperasi.

BIBLIOGRAFI

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2017). *Principles of financial management* (13th ed.). Pearson Education.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 tentang penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi*. Jakarta.
- Munawir, S. (2016). *Analisis laporan keuangan* (4th ed.). Liberty.
- Pratomo, T. A., Santoso, R., & Wijaya, F. (2021). Penerapan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik pada koperasi aktif di Jawa Barat. *Jurnal Coopetition*, 5(3), 78–89.
- Rahayu, D. (2024). Analisis kesiapan koperasi simpan pinjam dalam mengadopsi standar akuntansi keuangan entitas privat. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 11(1), 101–115.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno. (2018). *Manajemen keuangan: Teori, konsep, dan aplikasi*. Ekonisia.